

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya yang dapat membantu jiwa peserta didik baik lahir juga batin, dari sifat lahir menuju kearah peradaban manusia yang lebih baik. Pendidikan disebut proses yang berkelanjutan dan juga tanpa akhir, sehingga bisa memberikan kualitas yang berkelanjutan, yang bertujuan untuk terwujudnya sosok manusia dimasa depan, dan berakar dalam nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila (Sujana, 2019). Pendidikan juga disebut proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik. Arti penting pendidikan, menempatkan pada strata tertinggi kebutuhan manusia. Karena itu, pendidikan menjadi alat ukur kemajuan dan peradaban.

Proses pendidikan juga mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam memajukan peradaban zaman. Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan berlangsungnya Pendidikan menurut munandar dalam (Rahayu et al., 2022). Sejalan dengan pendapat tersebut (Marsela Yulianti et al., 2022) menyatakan Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan,

sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.

Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi (Ulinniam et al., 2021). Pada saat ini muncul kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Menurut (Sugih et al., 2023) kurikulum merdeka memberi kebebasan dan berpusat

pada peserta didik, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Pembelajaran yang baik perlu adanya penerapan model pembelajaran karena untuk menciptakan pembelajaran menarik dan inovatif. Menurut (Mirdad, 2020) model pembelajaran merupakan petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran. Model pembelajaran juga dipahami sebagai cara yang dilakukan pendidik dalam menyelenggarakan suatu pembelajaran agar konsep-konsep yang disampaikan dapat tersampaikan dipahami dengan jelas oleh siswa.

Model pembelajaran juga merupakan kerangka yang digunakan oleh pendidik sebagai panduan merancang kegiatan pembelajaran dan merancang Pembelajaran akan berlangsung di dalam dan di luar kelas. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami implementasi model pembelajaran akan digunakan dalam proses pembelajaran. Karena untuk menguasai model pembelajaran, pendidik akan merasa nyaman didalamnya transfer pengetahuan berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan benar dan tepat (Prastyasih,2023). pembelajaran dikembangkan oleh pendidik terutama untuk menciptakan kondisi bagi siswa untuk memahami dan menguasainya pengetahuan atau pelajaran tertentu. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Sebagai pendidik, dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dapat membuat peserta didik tidak bosan dan tertarik untuk belajar sehingga ilmu yang diberikan pendidik dapat tersampaikan kepada peserta didik. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dapat menyebabkan peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik untuk belajar. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, dapat menyebabkan peserta didik kurang memiliki sikap sosial yang baik. Seperti kurangnya perilaku kerjasama, menghormati orang lain, percaya diri, peduli terhadap orang lain, sopan santun, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada modul ajar yang dibuat oleh guru kelas V di SDN Ngagelrejo pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) bab 7 materi seperti apa budaya daerah ku topik seperti apakah budaya daerah ku. Guru hanya fokus pada materi yang terdapat dalam buku pelajaran. Peneliti mencatat bahwa guru hanya sedikit menggali informasi mengenai warisan budaya di sekitar siswa. Para peserta didik lebih sering terpapar dengan warisan

budaya di daerah mereka, khususnya di Kota Surabaya. Salah satu warisan budaya yang terkenal di Kota Surabaya adalah kesenian drama tradisional ludruk. Ludruk merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa Timur yang melibatkan pertunjukan panggung dengan cerita khas daerah tersebut. Ini mencakup unsur musik, tari, dan dialog komedi. Ludruk sering kali menjadi salah satu aspek penting dalam memahami dan merayakan budaya daerah.

Salah satu model pembelajaran yang cukup aktif adalah model *Problem Based Learning*. Menurut Gunantara dalam (Soraya , 2019) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pebelajar dengan masalah masalah praktis atau pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah dan memiliki konteks dengan dunia nyata. Hal ini diperkuat dengan pendapat Arends dan Sutirman dalam (N.K. Mardani ., 2021) yang menyatakan bahwa model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran diawali dengan menyajikan masalah dan pemahaman siswa tentang suatu masalah yang riil dalam kehidupan dan menemukan alternatif solusi atas masalah yang dihadapi kemudian memilih dengan tepat apa yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Model pembelajaran ini banyak menimbulkan kegiatan belajar peserta didik yang lebih optimal sehingga peserta didik menjadi aktif ketika pembelajaran berlangsung dan tidak membuat siswa menjadi bosan ketika pembelajaran berlangsung.

Dalam penerapan model *problem based learning* (PBL) perlu di kaitkan dengan kehidupan nyata di lingkungan sekitar siswa. Adapun yang di maksud lingkungan sekitar siswa adalah kearifan lokal. Menurut (Susiati , 2020) kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan berdasar pada nilai dan norma kebaikan yang diterapkan, dipercaya, dan dijaga keberlangsungannya dalam waktu yang cukup lama (secara

turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan, wilayah, atau daerah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka.

Dalam memahami lingkungan sekitar salah satu aspek penting adalah sikap sosial. Menurut Chaplin (dalam Rismayani et al., 2020) mengemukakan bahwa sikap sosial (*social attitude*) adalah predisposisi atau kecenderungan untuk bertindak laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain. Jadi dapat disimpulkan sikap sosial merupakan kesadaran dalam diri individu terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Sikap sosial biasanya ditunjukkan karena adanya rasa perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan dimana seseorang tersebut berada. Sedangkan sikap sosial dasar merupakan hal-hal atau sikap yang mendasari perkembangan sosial setiap individu. Sikap sosial dasar tersebut sebaiknya ditanamkan pada diri individu sejak usia dini. Sikap sosial menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan bersama pada suatu masyarakat, mengingat kita hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragam dan tentu saja selama kehidupannya manusia tidak akan pernah terlepas dengan adanya suatu interaksi dengan manusia lain. Karena dengan adanya interaksi sosial yang baik diharapkan akan menimbulkan perasaan sosial yang dapat mengikatkan individu dengan sesama manusia dalam bentuk tolong menolong, saling menghormati dan dan menerima, simpati rasa setiakawan dan sebagainya. Pemilihan penelitian terhadap sikap sosial siswa karena sikap memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. mendorong masyarakat untuk bertindak atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu sebagai respons terhadap objek situasional di lingkungan sekitar. sikap juga menunjukkan kesediaan seseorang untuk bereaksi positif atau negatif terhadap objek tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Soraya et al., 2019) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Sikap Sosial Dan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh antara model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbasis kearifan lokal terhadap sikap sosial dan berfikir kritis secara parsial dan simultan pada mata pelajaran matematika kelas V SD Gugus Singosari Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil menyatakan perhitungan ANOVA A pada hipotesis pertama diperoleh F_{hitung} sebesar 61,585 dengan angka signifikansi 0,000 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Signifikansi (α) lebih kecil dari 0,000 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil menyatakan bahwa pembelajaran problem based learning berbasis kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap sosial peserta didik

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Primayanti et al., 2019) yang berjudul Pengaruh Model PBL Bermuatan Kearifan Lokal Terhadap Sikap Sosial dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas V di Gugus V Kecamatan Sukasada. Adapun tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh Pengaruh Model PBL Bermuatan Kearifan Lokal Terhadap Sikap Sosial dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas V di Gugus V Kecamatan Sukasada. Dari hasil menyatakan bahwa pembelajaran problem based learning berbasis kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap sosial peserta didik

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model PBL berbasis Kearifan Lokal Ludruk Terhadap Sikap Sosial Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V

Sekolah Dasar”. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi kepada pihak khasanah keilmuan di bidang Sekolah Dasar agar dapat memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan di atas.

B. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan variabel-variabel yang diteliti dan sub variabel beserta indikatornya. Kemudian perlu ditetapkan batasan terhadap variabel atau sub variabel yang diteliti. Pembatasan masalah dilakukan agar peneliti lebih terarah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas V SD Negeri Ngagelrejo 1 Surabaya
2. Model pembelajaran yang di gunakan dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem based Learning* berbasis kearifan lokal ludruk
3. Materi Pembelajaran dalam penelitian dibatasi pada pelajaran IPAS
4. Penelitian ini hanya memfokuskan pada sikap sosial siswa sekolah dasar kelas V SD Negeri Ngagelrejo 1 Surabaya
5. Beberapa Indikator sikap sosial yang akan di teliti yaitu kejujuran, sopan santun, toleransi, disiplin diri, dan tolong menolong

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal ludruk terhadap sikap sosial pada mata pelajaran ipas kelas V sekolah dasar ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan yang dirumuskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal ludruk terhadap sikap sosial pada mata pelajaran ipas kelas v sekolah dasar.

E. Variable Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Menurut Sugiyono (2019:68).

a. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Dalam bahasa Indonesia variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai variabel bebas yaitu model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal

b. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Dalam bahasa Indonesia variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini ialah sikap sosial

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak di capai maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi serta dapat menambahkan pengetahuan tentang model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal ludruk dalam pembelajaran

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa mendapatkan kesempatan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan siswa untuk belajar mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.

b. Bagi Guru

Guru mendapatkan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mengaktifkan bagi guru dan siswa.

c. Bagi Peneliti

Peneliti mempunyai landasan di masa yang akan datang sebagai guru yang mempunyai kemampuan dalam menerapkan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal ludruk